

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tinggal di lingkungan urban menawarkan berbagai manfaat dan tantangan unik yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan pribadi, sosial, dan pekerjaan. Lingkungan urban memberikan individu beragam akses yang dapat dijalani dan memungkinkan individu menikmati hidup serba cepat dan mudah, seperti kesempatan bekerja, aktivitas sosial dan budaya, tempat hiburan, pusat perbelanjaan, restoran, transportasi umum dan lain sebagainya. Hal ini selaras dengan penelitian Basuki et al (2020) dimana masyarakat perkotaan memiliki kebutuhan tambahan yang berhubungan dengan sarana transportasi, alat komunikasi, pekerjaan, hiburan, dan gaya hidup.

Di sisi lain, masyarakat urban terkadang mengalami beberapa kendala yang berkaitan dengan lalu lintas yang padat, polusi udara dan kejahatan, ruang publik yang ramai, kehidupan sosial yang sibuk, dan tempat hiburan yang ramai. Kemudian, biaya tempat tinggal yang tinggi membuat para pekerja menghabiskan waktu lebih lama di perjalanan demi mendapatkan tempat tinggal dengan biaya yang lebih terjangkau. Hal ini berakibat menyisakan waktu yang lebih sedikit untuk melakukan kegiatan bersama keluarga, terlebih jika masyarakat urban tersebut memiliki keluarga. Hal ini memiliki kesesuaian dengan penelitian milik Meliani et al (2014) yang menemukan bahwa ada masalah utama akibat dari suami dan istri yang bekerja di urban yaitu terbatasnya waktu yang dimiliki baik untuk keluarga maupun pekerjaan, dan komunikasi antara suami istri yang semakin memburuk. Dampak negatif yang terjadi dapat mempengaruhi langsung pada keutuhan keluarga, kebahagiaan, pemenuhan kebutuhan, dan perkembangan dalam keluarga (Fower & Olson, 1993 sebagaimana dikutip dalam Meliani et al., 2014).

Masyarakat urban juga mengalami kendala ekonomi yang pada akhirnya mempengaruhi aktivitas kehidupan akibat dari kebutuhan hidup individu mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu. Individu yang tinggal di

wilayah perkotaan atau lingkungan urban memiliki berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, bahkan beberapa kelompok di kalangan urban juga memerlukan kebutuhan tersier. Masyarakat yang tinggal di perkotaan cenderung memilih untuk makan di restoran atau kafe, berbelanja di supermarket, dan mengubah penampilan seluruh tubuh di salon (Rismawati, 2022). Desmayanti (2009) sebagaimana dikutip dalam Veronika & Afdal (2021) mengatakan bahwa adanya dampak negatif yang timbul seperti menciptakan terjadinya ketegangan dan konflik yang timbul, cenderung lebih banyak untuk menghabiskan waktu di luar rumah, terbengkalainya urusan dalam keluarga atau rumah tangga, dan lainnya. Beberapa dampak negatif yang dirasakan pasangan suami dan istri bekerja di urban, ternyata berkaitan erat dengan bagaimana perasaan dan penilaian mereka terhadap keluarganya. Apabila di dalam keluarga merasa sulit untuk menyelesaikan konflik atau masalah yang sedang terjadi, maka seluruh anggota keluarga bisa merasakan tidak adanya kepuasan dalam keluarga mereka. Sehingga beberapa dampak tersebut dianggap sebagai tanda-tanda adanya ketidakpuasan di dalam keluarga.

Masyarakat lingkungan urban perlu menemukan cara untuk mengatasi tantangan dan kendala yang dialami untuk bisa merasakan banyak manfaat yang ditawarkan bagi masyarakat demi meningkatkan produktivitas dan kualitas dalam keluarga. Kuswanti (2021) menyebutkan bahwa dengan bekerja terdapat dampak positif untuk anggota keluarga terlebih untuk suami dan istri yaitu, menguatkan hubungan suami dan istri karena terciptanya rasa saling mengerti satu sama lain, memenuhi berbagai kebutuhan keluarga, dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri.

Peneliti melakukan wawancara kepada tiga subjek karyawan yang telah berkeluarga dan tinggal di lingkungan urban untuk menggali fenomena-fenomena yang dialami secara langsung oleh subjek tersebut. Ketiga subjek yang diwawancarai menggambarkan pengalaman yang berbeda-beda. Subjek A seorang karyawan berusia 29 tahun yang bekerja sebagai staf *Finance Accounting* di perusahaan swasta di wilayah Jakarta Selatan. Ia tinggal di salah satu lingkungan urban yaitu Tangerang Selatan. Ia mengatakan bahwa jarak dari rumah ke kantor sekitar 18km, namun ia menggunakan kereta api yang hanya memerlukan waktu 25

menit dan berjalan kaki dari stasiun ke kantor selama 7 menit. Ketika berangkat kerja, ia harus berangkat dari jam 6 untuk menghindari *desak-desakan* di stasiun. Ketika pulang kerja, ia menempuh waktu yang lebih lama yaitu 40 menit. Walaupun subjek A sambil bekerja dan menghabiskan cukup banyak waktu di perjalanan, ia merasa puas dengan kehidupan keluarganya saat ini dikarenakan kondisi keluarganya yang baik-baik saja, terlebih ia merasa sudah mendapatkan hal-hal yang ia inginkan dalam keluarganya. Ia juga merasa tidak kesulitan dalam menjalani berbagai macam perannya seperti menjadi seorang istri, ibu dan wanita karir, bahkan ia tidak pernah mencampur urusan pribadi dan pekerjaan. Menurutnya, urusan pribadi dan pekerjaan memiliki porsinya masing-masing sehingga ia perlu mengelolanya dengan baik agar keduanya tidak saling mengganggu.

Subjek B seorang karyawan berusia 36 tahun bekerja sebagai *Business Analyst* di Jakarta Pusat dan tinggal di Kota Tangerang. Ia menjelaskan bahwa jarak dari rumah ke kantor butuh waktu tempuh selama 1,5 jam dengan memanfaatkan sepeda motor. Setiap pagi ia berangkat pukul 5.30 untuk menghindari macet, namun ketika pulang ia tidak bisa menghindari macet sehingga menghabiskan lebih banyak waktu ketika pulang. Sebagai seorang suami dan ayah, subjek B merasa puas dengan kehidupan keluarganya dan ia tidak ingin merubah apapun kondisi di dalam keluarganya saat ini. Ia merasa bahwa telah menjalani banyak peran dengan baik agar seimbang dan bisa membahagiakan keluarganya. Subjek B tidak pernah kesulitan menjalani kehidupan pribadi dan kehidupan keluarganya serta tidak pernah membuat pekerjaan di kantor terganggu dengan hal-hal yang ia miliki. Subjek B telah mengatur waktu yang dihabiskannya baik untuk pekerjaan dan keluarga agar tidak ada yang harus mengalah atau dikorbankan. Di sisi lain, subjek C seorang karyawan berusia 40 tahun yang bekerja sebagai Asisten Manager di Jakarta Barat dan tinggal di Kota Bekasi. Ia mengatakan bahwa jarak dari rumah ke kantor membutuhkan waktu 2,5 jam menggunakan mobil pribadi dan ketika pulang kerja membutuhkan waktu lebih lama yaitu 3 jam akibat dari kemacetan yang ia rasakan. Subjek C cukup berbeda dari kedua subjek sebelumnya dikarenakan subjek C merasa tidak puas dengan apa yang dijalannya saat ini di dalam kehidupan keluarga. Ia merasa bahwa tidak memiliki waktu banyak untuk keluarganya karena

pekerjaannya di kantor yang terlalu banyak menghabiskan waktu sehingga ia seringkali pulang larut malam dan keesokan paginya ia sudah harus berangkat kerja lagi. Subjek C bahkan seringkali merasa bahwa kehidupan pribadi dan keluarganya cukup mengganggu pekerjaan di kantor. Terkadang ia memarahi istri dan anaknya apabila menghubunginya pada jam kerja karena menurutnya itu tidak penting.

Berdasarkan hasil wawancara kepada tiga subjek, dapat disimpulkan bahwa subjek A dan B memiliki tingkat kepuasan keluarga dan *work-life balance* yang cukup baik. Hal ini dibuktikan bahwa subjek A dapat mengatur dan mengelola porsi antara pekerjaan dengan keluarga, sedangkan subjek B memilih untuk mengatur waktu sebaik mungkin untuk pekerjaan dan keluarga agar tidak ada yang harus mengalah maupun dikorbankan. Disisi lain, subjek C tidak memiliki kepuasan keluarga dan *work-life balance* yang baik dikarenakan ia terlalu banyak menghabiskan waktu untuk pekerjaannya dibandingkan untuk keluarganya. Padahal pasangan suami dan istri yang bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup memerlukan adanya keseimbangan antara kehidupan keluarga dan kehidupan dalam pekerjaan (Putra, 2019).

Keseimbangan yang terjadi antara pekerjaan dan kehidupan keluarga umumnya dikenal dengan istilah *work-life balance (WLB)* (Lockwood, 2003 sebagaimana dikutip dalam Putra, 2019). *WLB* diartikan dengan suatu keadaan yang seimbang baik antara kehidupan pribadi maupun pekerjaan supaya individu tersebut dapat menjalani seluruh tugasnya sebagai diri sendiri maupun pasangan secara bersamaan tanpa harus mengorbankan salah satunya (Fisher et al., 2003). Seorang karyawan dapat memanfaatkan waktu dengan leluasa antara pekerjaan, kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, melakukan hobi, menempuh pendidikan, dan lainnya demi tercapainya keadaan seimbang sehingga tidak hanya terpaku pada pekerjaan saja (Frame & Hartog, 2003 sebagaimana dikutip dalam Mahardika et al., 2022). Apabila seorang karyawan berhasil mencapai *work-life balance*, maka cenderung mendapat banyak keuntungan seperti, kepuasan keluarga dan pekerjaan, kesehatan fisik dan mental, mengurangi stres, mengurangi tekanan sosial dan psikologis dan lain sebagainya.

Riset-riset terdahulu yang membahas tentang variabel *work-life balance* atau *family satisfaction* sudah dilakukan oleh peneliti di Indonesia namun belum banyak yang menghubungkan kedua variabel tersebut secara khusus dan spesifik. Riset yang dilakukan oleh Rangaswami (2021) kepada 809 orang dewasa di Amerika mengenai *work-life balance* dan *family satisfaction*, adanya perbedaan yang signifikan dalam kepuasan kehidupan keluarga dilihat dari kesulitan untuk memenuhi tanggung jawab keluarga karena pekerjaan. Riset yang dilakukan oleh Mansour dan Mat-Zin (2008) kepada 321 dosen Universitas King Fahd di Saudi Arabia untuk melihat hubungan antara pekerjaan dengan kepuasan keluarga, menunjukkan bahwa responden merasa puas dengan pekerjaan dan kehidupan keluarganya.

Anwar (2015) meneliti 108 pekerja wanita berkeluarga di Makassar, menunjukkan ada hubungan yang positif signifikan antara keseimbangan kerja-keluarga dengan kepuasan keluarga. Selanjutnya, riset Huda dan Firdaus (2020) pada 60 wanita karir di Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan dan didapatkan hasil bahwa perempuan berperan ganda dapat menyeimbangkan perannya sebagai ibu dan pekerjaan sehingga mereka memiliki *work-life balance* yang baik. Kemudian penelitian Saputra (2021) pada 10 perawat wanita yang sudah menikah didapatkan hasil bahwa mereka dapat menyeimbangkan waktu antara bekerja, urusan pribadi, dan keluarga dengan baik.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dijabarkan dan diperkuat oleh penelitian sebelumnya, peneliti menemukan bahwa variabel *WLB* dan *FS* memiliki hubungan. *WLB* dan *FS* dinilai penting karena saat ini kebutuhan hidup semakin meningkat terlebih di kota-kota urban seperti DKI Jakarta, Bekasi, Surabaya, dan lain sebagainya yang tentunya akan menimbulkan risiko yang dinilai negatif sehingga berdampak terhadap kepuasan keluarga mereka. Kemudian, diharapkan penelitian ini dapat mengisi kekurangan dan memberikan kebaruan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya seperti studi tentang *work-life balance* dan *family satisfaction* dalam lingkungan urban dengan melibatkan para karyawan yang berkeluarga. Peneliti berharap hasil dari penelitian yang dilakukan ini nantinya bisa dimanfaatkan sebagai referensi karakteristik dan subjek yang beragam.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti memiliki rumusan permasalahan yaitu apakah ada atau tidak ada hubungan antara *work-life balance* dengan *family satisfaction* pada karyawan yang berkeluarga di lingkungan urban?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu, mencari ada atau tidak ada hubungan antara *work-life balance* dan *family satisfaction* pada karyawan yang berkeluarga di lingkungan urban.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penambah maupun penyumbang dalam bidang Psikologi seperti Psikologi Sosial, dan lain sebagainya yang memiliki hubungan dengan *family satisfaction* dan *work-life balance*, serta sebagai referensi peneliti-peneliti selanjutnya yang memilih untuk membahas topik yang sama diharapkan mampu menjadi manfaat dari penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Berikut manfaat secara praktik, yaitu:

a. Bagi Individu

Hasil dilakukannya penelitian nantinya dapat memenuhi harapan dalam memberi edukasi dan meningkatkan kesadaran individu mengenai pentingnya mengelola *work-life balance* dan *family satisfaction*, sehingga tidak ada peran dan tanggung jawab yang dikorbankan.

b. Bagi Perusahaan

Peneliti berharap hasil penelitian bisa memberikan sebuah edukasi dan referensi bagi perusahaan untuk memperhatikan aspek *work-life balance* masing-masing karyawan.